



## Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

### INTERFERENSI FONOLOGIS PENUTUR BAHASA TAE' DALAM PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DI DESA BASSIANG TIMUR KABUPATEN LUWU

Fauziyah Ramadhani<sup>1</sup> & Arief Fiddienika<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Makassar, Indonesia

\*Correspondence: E-mail: [fauziyahrmhni23@gmail.com](mailto:fauziyahrmhni23@gmail.com)

#### ABSTRACT

Interference is commonly found in communities that use two languages, often referred to as bilingual communities. The contact between two languages, namely the first language and the second language, leads to this phenomenon. Similarly, in regions in Indonesia that have their own regional languages, Luwu Regency also has its regional language, namely the Tae' language, used as the first language, while Indonesian is used as the second language. In the application of these two languages, some individuals are capable of using them according to the language rules, while others may not be proficient in their application. Therefore, this study aims to describe the phonemes in Indonesian that experience interference due to language contact with the Tae' language. This research adopts a qualitative analysis approach. The data collection techniques used are observation and in-depth interviews with informants. The results of the study reveal three phonological interferences, namely addition interference, reduction interference, and substitution interference.

#### ARTICLE INFO

##### Article History:

Submitted: 16 May 2024

Reviewed: 03 July 2024

Accepted: 14 Agt 2024

Published: 01 Oct 2024

**Pages:** 714-722

##### Keyword:

Phonological interference;  
sociolinguistics; Tae'  
language.

## 1. PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak terlepas dari interaksi antar sesamanya. Dalam berinteraksi, pastinya membutuhkan alat komunikasi yaitu bahasa. Bahasa adalah sarana komunikasi antara individu dalam suatu komunitas yang melibatkan penggunaan simbol-simbol suara yang dihasilkan oleh manusia. Konsep bahasa mencakup dua aspek utama. Pertama, ada aspek bunyi yang dihasilkan oleh organ-organ ucapan manusia dan makna yang terkandung dalam pola bunyi tersebut. Bunyi tersebut adalah gelombang suara yang diterima oleh telinga kita. Kedua, terdapat aspek makna atau arti, yaitu pesan yang tersampaikan melalui pola bunyi tersebut dan memicu respon dari pendengar. Bahasa juga berfungsi sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan tujuan, konsep, pemikiran, dan emosi kepada individu lainnya. Melalui bahasa, kita dapat berinteraksi dengan orang lain secara efektif. Sebaliknya, tanpa bahasa, seseorang akan mengalami kesulitan dalam mengekspresikan keinginan, harapan, dan pikiran mereka kepada orang lain. Oleh karena itu, manusia dan bahasa memiliki kaitan yang sangat erat dan tidak terpisahkan.

Bahasa di Indonesia sangat beragam karena negara ini memiliki beragam suku dan budaya di setiap daerahnya. Keanekaragaman ini sering kali menyebabkan hambatan komunikasi antara penutur bahasa daerah yang berbeda. Dalam mengatasi tantangan ini, Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional memainkan peran penting dalam memfasilitasi interaksi antara penutur bahasa daerah yang berlainan. Ketika seseorang mempelajari Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, seringkali terjadi kesalahan dalam pengucapan huruf karena kebiasaan dari bahasa daerah yang telah mereka kuasai sebelumnya. Ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman akan penggunaan Bahasa Indonesia yang formal, serta karena banyak orang merasa lebih nyaman menggunakan Bahasa Indonesia yang dipengaruhi oleh bahasa daerah sehari-hari. Akibatnya, Bahasa Indonesia yang digunakan dalam interaksi sehari-hari sering kali terpengaruh oleh dialek lokal dan ciri khas fonologis bahasa daerah setempat. Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa penggunaan Bahasa Indonesia yang dipengaruhi oleh bahasa daerah bukanlah sesuatu yang jarang terjadi, terutama dalam konteks komunikasi informal. Hal ini mencerminkan adaptasi masyarakat terhadap kebutuhan komunikasi sehari-hari mereka, di mana penggunaan bahasa formal mungkin kurang relevan atau kurang nyaman.

Masyarakat yang menggunakan dua bahasa atau lebih yang dikenal sebagai masyarakat bilingual, seringkali mengalami kesalahan dalam penggunaan bahasa, terutama saat berinteraksi dengan bahasa kedua mereka. Hal ini dapat diamati di daerah Sulawesi Selatan, khususnya Desa Bassiang Timur, Kabupaten Luwu, tidak luput dari masalah ini karena bahasa Tae' merupakan bahasa pertama yang umumnya dikuasai oleh penduduk. Pergantian penggunaan bahasa secara berulang tidak selalu berlangsung lancar. Terdapat situasi di mana penutur tidak dapat membedakan antara unsur-unsur dari dua bahasa yang mereka kuasai. Ini dapat menyebabkan transfer atau pemindahan unsur bahasa antara keduanya, yang berujung pada pencampuran tak terkontrol dari kaidah bahasa tersebut, Weinrich dalam (Chaer & Agustina, 1998).

Fenomena linguistik yang muncul di sini adalah interferensi, di mana pengaruh bahasa pertama memengaruhi penggunaan bahasa kedua. Interferensi, menurut Bhatia adalah proses transfer bahasa di mana seseorang memindahkan elemen struktural dari bahasa asal (bahasa sumber) ke dalam bahasa baru (bahasa kedua/penerima). Bhatia juga menjelaskan bahwa antara kedua bahasa tersebut terdapat hubungan erat, di mana leksikon dan tata

bahasa saling terkait seperti tangan dan sarung tangan. Oleh karena itu, dalam situasi tertentu, terutama saat seseorang mengalami kesulitan dalam berbicara bahasa baru, proses kognitif akan mengaktifkan bahasa asal untuk digunakan. (Bhatia, 2013)

Interferensi merupakan perubahan yang signifikan dalam perkembangan bahasa, dan sulit untuk dihindari ketika seseorang berpindah antara bahasa. Keberadaan interferensi juga dipengaruhi oleh respon dan perilaku penutur bahasa penerima. Weinreich (1953) dalam karyanya "Language in Contact" menyatakan bahwa interferensi muncul saat terjadi perubahan dalam sistem suatu bahasa, termasuk dalam hal fonologi, morfologi, dan sintaksis. Karena interferensi mempengaruhi sistem bahasa, fenomena ini sering disebut interferensi sistemik. (Chaer & Agustina, 2004)

Setelah melakukan observasi atau pengamatan pada masyarakat di Desa Bassiang Timur, peneliti menemukan kesalahan dalam penggunaan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi di lingkungan masyarakat yang disebabkan oleh kebiasaan berbahasa daerah yang lebih sering digunakan. Peneliti menyimpulkan bahwa dalam proses komunikasi, seringkali terjadi penggunaan dua bahasa secara bergantian oleh penutur, yang mencerminkan fenomena kontak bahasa. Selain itu, terdapat kecenderungan untuk menghilangkan kata-kata yang jarang digunakan, kebutuhan akan sinonim, dan pertimbangan terhadap status atau prestise bahasa asal. Kedwibahasaan dan kurangnya konsistensi dalam penggunaan bahasa sasaran juga menjadi faktor yang menyebabkan interferensi bahasa.

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh para akademisi dalam bidang interferensi bahasa. Sebagai contoh, Afif Rofii dan Rizka Rani Hasibuan (2019) meneliti Interferensi Bahasa Batak Mandailing Dalam Tuturan Berbahasa Indonesia Pada Acara Parpunguan Masyarakat Mandailing Kota Jambi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana penggunaan bahasa Batak Mandailing memengaruhi penggunaan bahasa Indonesia dalam acara Parpunguan di Kota Jambi yang dihadiri oleh masyarakat Mandailing. Selanjutnya, A. Muh. Taufik dan Muh. Jumardi Nurali (2021) melakukan penelitian mengenai Pengaruh Interferensi Bahasa Bugis Bone Terhadap Morfologi Bahasa Indonesia Di Dusun Polewali Desa Pasaka Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana bahasa Bugis Bone memengaruhi penggunaan bahasa Indonesia oleh penduduk di Dusun Polewali, Desa Pasaka, Kecamatan Sibulue, Kabupaten Bone, serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memicu interferensi bahasa Bugis Bone terhadap morfologi bahasa Indonesia. Terakhir, Irfan Fajar Sandrang dan Lenny Nofriyani Adam (2022) melakukan penelitian tentang interferensi bahasa Indonesia terhadap bahasa Bugis di Pasar Rakyat Kefamenanu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti bagaimana penggunaan bahasa Indonesia memengaruhi penggunaan bahasa Bugis di Pasar Rakyat Kefamenanu. Dari tiga penelitian yang disebutkan, perbedaan utama dalam penelitian yang akan dilakukan adalah fokusnya pada kajian interferensi fonologis. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Afif Rofii dan Rizka Rani Hasibuan memusatkan perhatian pada interferensi secara umum, penelitian yang direncanakan akan menitik beratkan pada analisis interferensi dalam konteks fonologis. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh A. Muh. Taufik dan Muh. Jumardi Nurali yang meneliti interferensi dalam aspek morfologi, penelitian yang direncanakan akan fokus secara khusus pada aspek fonologis. Demikian pula, penelitian yang dilakukan oleh Irfan Fajar Sandrang dan Lenny Nofriyani Adam hanya mengamati interferensi secara umum, tidak seperti penelitian yang akan dilakukan yang akan secara khusus memperhatikan aspek fonologis dari interferensi.

Peneliti memilih penelitian dengan judul Interferensi fonologis penutur bahasa Tae' dalam penggunaan bahasa Indonesia di Desa Bassiang Timur Kabupaten Luwu, karena belum

ada penelitian mengenai fenomena kebahasaan di desa ini. Dalam penulisan penelitian ini, peneliti melakukan observasi, melakukan penelitian, serta pengumpulan data dan informasi terkait interferensi fonologis penutur bahasa Tae' dalam penggunaan bahasa Indonesia di Desa Bassiang Timur Kabupaten Luwu. Penelitian yang akan dilakukan bertujuan untuk menggambarkan aspek kebahasaan yang terkait dengan bidang sosiolinguistik, karena interferensi terjadi ketika seseorang menggunakan dua bahasa dalam komunikasi dengan masyarakat lain, terutama terkait konteks sosial di lingkungan desa Bassiang Timur ini. Lebih tepatnya, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan fonem dalam bahasa Indonesia yang mengalami interferensi yang disebabkan adanya kontak bahasa dengan bahasa Tae'.

## 2. METODE

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memeriksa dan menganalisis fenomena atau objek yang tidak dapat diukur secara numerik atau menggunakan data statistik. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memberikan deskripsi mendalam mengenai fenomena interferensi fonologis yang terjadi dalam penggunaan bahasa Indonesia karena adanya kontak dengan bahasa Tae'.

Adapun data pada penelitian ini ialah semua kata atau frase dalam bahasa Indonesia yang mengalami perubahan fonem sebagai hasil dari pengaruh dari bahasa Tae' yang digunakan dalam tuturan. Sumber data pada penelitian ini yaitu hasil percakapan antara peneliti dan informan, serta percakapan antara sesama informan yang ditemukan pada saat pengamatan.

Dalam penelitian ini, instrumen utama adalah peneliti itu sendiri, yang berperan sebagai perencana, pengumpul data, dan penyaji hasil penelitian (Sugiyono, 2015). Namun, selain peneliti sebagai instrumen penelitian, alat yang digunakan untuk mengumpulkan data terdiri dari buku atau kertas untuk mencatat data yang diperoleh dari proses wawancara terkait kata-kata dalam bahasa Indonesia yang mengalami interferensi.

Pengumpulan data dilakukan melalui metode lapangan dan metode pustaka untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi langsung di lapangan, di mana peneliti berkomunikasi atau wawancara dengan subjek penelitian dan mencatat tuturan mereka yang berkaitan dengan judul yang diteliti. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Setelah data terkumpul, peneliti kemudian mengidentifikasi interferensi fonologis yang terjadi dalam penuturan penutur bahasa Tae' dalam penggunaan bahasa Indonesia, yang terdiri dari langkah-langkah berikut:

- a. Pengidentifikasian fonem Bahasa Tae' dan Bahasa Indonesia: Peneliti mengidentifikasi data dengan menandai kata-kata Bahasa Indonesia yang menunjukkan perubahan fonem akibat pengaruh Bahasa Tae'.
- b. Analisis data: Peneliti menganalisis bentuk-bentuk fonem Bahasa Indonesia baku yang mengalami perubahan karena pengaruh Bahasa Tae'. Peneliti menjelaskan perubahan fonem Bahasa Indonesia.
- c. Penarikan kesimpulan: Data yang telah dianalisis kemudian disimpulkan oleh peneliti untuk membentuk hasil akhir atau kesimpulan dari penelitian ini.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan penelitian, diperoleh hasil penelitian yang berbentuk kata atau fonem yang mengalami interferensi pada kata bahasa Indonesia. Adapun bentuk interferensi fonem atau kata yang terjadi yaitu penambahan fonem, pengurangan fonem, dan pergantian fonem. Bentuk interferensi fonem dalam penggunaan bahasa Indonesia oleh masyarakat di desa Bassiang Timur Kabupaten Luwu ditemukan dengan cara mendengarkan kata, menyimak dan mencatat kata yang mengalami interferensi pada saat proses wawancara. Hasil analisis mengungkap beberapa aspek mendasar terkait kesalahan fonologis dalam berbahasa sebagai berikut.

#### A. Penambahan fonem

Interferensi fonologis berupa penambahan fonem menciptakan gangguan bunyi dalam suatu bahasa karena pengaruh dari bahasa lain, dalam hal ini bahasa Tae'. Penambahan fonem tersebut terjadi di berbagai posisi dalam kata, baik di awal, tengah, maupun akhir kata. Data interferensi penambahan fonem ditemukan sebanyak 6 data, diantaranya sebagai berikut.

**Tabel 1. Penambahan fonem**

Bentuk yang mengalami interferensi penambahan fonem	Bahasa Indonesia yang baku
<i>Belli'</i>	Beli
<i>Bussuk</i>	Busuk
<i>Makang</i>	Makan
<i>Kanang</i>	Kanan
<i>Tangang</i>	Tangan
<i>Nomoro'</i>	Nomor

**Sumber: Data Hasil Observasi dan Wawancara, 2024**

Dapat dilihat dari tabel 1. Penambahan fonem, terdapat kata yang mengalami penambahan fonem yang terletak pada tengah kata yaitu pada kata *belli* dimana terdapat penambahan huruf /l/ pada pertengahan kata dan pada kata *bussuk* dimana terdapat penambahan huruf /s/ pada pertengahan kata. Kemudian terdapat juga penambahan fonem yang terletak pada akhir kata yaitu pada kata *makang*, *tangang*, dan *kanang* terjadi penambahan huruf /g/ pada akhir kata, dan pada kata *nomoro* terjadi penambahan huruf /o/ diakhir kata. Keenam data tersebut mencerminkan penggunaan kata-kata dalam Bahasa Indonesia yang dipengaruhi oleh Bahasa Tae', yang ditandai dengan adanya penambahan fonem dalam tuturan.

Dalam penelitian ini, penambahan fonem terjadi baik di posisi tengah maupun di posisi akhir kata. Temuan ini konsisten dengan teori yang diajukan oleh Keraf (1991) tentang epentesis yang merujuk pada penambahan fonem di tengah kata seperti pada kata *belli* dan *bussuk*. Selanjutnya istilah paroge yang mengacu pada penambahan fonem di akhir kata, seperti dalam kata *makang*, *tangang*, *kanang* dan *nomoro'*. Hal ini juga berhubungan dengan geminasi linguistik yang merupakan salah satu peristiwa fonologis terkait penggandaan atau pemanjangan konsonan pada sebuah kata atau fonem. Fenomena di bidang fonologi di mana sebuah konsonan diucapkan dengan durasi yang lebih panjang atau ganda dari biasanya. Ini terjadi ketika konsonan tertentu muncul dua kali dalam urutan, baik dalam satu kata atau antara kata yang berdekatan, Contohnya, dalam kata *belli*, konsonan /l/ mengalami geminasi,

yang berarti diucapkan dengan durasi yang lebih panjang atau ganda. Hal yang sama terjadi pada kata *bussuk*, di mana konsonan /s/ juga mengalami geminasi. Fenomena ini menjadi penting dalam analisis fonologis karena dapat memengaruhi makna kata dan membedakan antara kata yang satu dengan yang lain dalam suatu bahasa.

**B. Pengurangan fonem**

Interferensi berupa pengurangan fonem terjadi ketika suara atau unit bunyi tertentu dalam satu bahasa tidak diucapkan atau dihapuskan dalam percakapan yang dipengaruhi oleh bahasa lain. Situasi ini sering terjadi ketika seseorang menggunakan bahasa kedua atau bahasa tambahan, di mana karakteristik bunyi dalam bahasa asalnya tidak sepenuhnya diterapkan dalam percakapan dalam bahasa kedua. Sama seperti letak penambahan fonem, pengurangan fonem juga bisa terjadi pada awal kata, tengah kata, maupun akhir kata. Dari hasil penelitian, ditemukan 11 data mengenai interferensi pengurangan huruf, diantaranya sebagai berikut.

Tabel 2. Pengurangan fonem	
Bentuk yang mengalami interferensi pengurangan fonem	Bahasa Indonesia yang baku
<i>Lapan</i>	Delapan
<i>Nam</i>	Enam
<i>Pait</i>	Pahit
<i>Jait</i>	Jahit
<i>Taun</i>	Tahun
<i>Beso'</i>	Besok
<i>Banya'</i>	Banyak
<i>Listri'</i>	Listrik
<i>Cepa'</i>	Cepat
<i>Mulu'</i>	Mulut
<i>Oba'</i>	Obat

Sumber: Data Hasil Observasi dan Wawancara, 2024

Berdasarkan data dari tabel 2. Pengurangan fonem, terdapat 2 kata yang mengalami interferensi pengurangan fonem pada awal kata, yaitu pada kata *lapan* yang menghilangkan huruf /d/ dan /e/ pada awal kata serta pada kata *nam* yang menghilangkan huruf /e/ pada awal kata. Terdapat juga 3 kata yang mengalami pengurangan fonem pada pertengahan kata, yaitu pada kata *pait*, *jait*, dan *taun* dengan menghilangkan huruf /h/ pada pertengahan kata. Adapun pengurangan fonem pada akhir kata, terdapat 6 kata yaitu pada kata *beso'*, *banya'*, dan *listri'* yang menghilangkan huruf /k/ di akhir kata dan pada kata *cepa'*, *mulu'*, dan *oba'* yang menghilangkan huruf /t/ di akhir kata.

Penggunaan koma di atas huruf terakhir dalam penulisan kata dalam bahasa di Sulawesi Selatan dapat menjadi bagian dari konvensi penulisan yang disebarkan secara luas di kalangan penuturnya. Tanda koma tersebut ditambahkan untuk menandakan pengucapan atau intonasi khas dalam bahasa lisan Sulawesi Selatan yang ingin ditransmisikan dalam tulisan, mirip dengan cara penggunaan aksen atau tanda baca lainnya dalam bahasa tertentu. Oleh sebab itu interferensi dapat terjadi karena penutur membawa kebiasaan berbicara dari bahasa atau dialek asli mereka ke dalam bahasa atau dialek kedua. Sama seperti yang

dijelaskan oleh Hartman dan Stork (dalam Alwasilah, 1985) sebagai kesalahan yang terjadi karena pengaruh kebiasaan berbicara dari bahasa atau dialek asli penutur yang ditransfer ke dalam penggunaan bahasa atau dialek kedua.

Menurut Muslich, 11 data tersebut dapat diklasifikasikan sebagai aferesis, sinkop, dan apokop. Pendapat ini sesuai dengan penjelasan Keraf (1991), di mana aferesis merujuk pada pengurangan satu huruf atau lebih di awal kata, seperti pada kata *lapan* dimana terjadi pengurangan dua konsonan di awal kata dan pada *nam* juga mengalami pengurangan satu huruf di awal kata. Adapun sinkop merujuk pada pengurangan satu fonem atau lebih di tengah kata, seperti pada kata *pait*, *jait*, dan *taun*. sementara apokop merujuk pada pengurangan satu fonem atau lebih di akhir kata, seperti pada kata yang diperoleh dari data hasil wawancara yaitu kata *beso'*, *banya'*, *listri'*, *cepa'*, *mulu'*, dan *oba'*.

C. Pergantian fonem

Interferensi berupa pergantian fonem adalah situasi di mana suara atau unit bunyi tertentu dalam satu bahasa diganti dengan suara atau unit bunyi yang mirip dalam bahasa lain ketika terjadi komunikasi antarbahasa. Hal ini umumnya terjadi ketika seseorang menggunakan bahasa kedua dan karakteristik bunyi dalam bahasa asalnya digantikan oleh bunyi yang ada dalam bahasa kedua tersebut. Letak pergantian fonem sama halnya dengan letak penambahan dan pengurangan fonem yaitu terletak pada awal kata, tengah, ataupun diakhir kata. Dari hasil penelitian, ditemukan 6 kata yang mengalami interferensi pergantian fonem, diantaranya sebagai berikut.

Tabel 3. Pergantian fonem	
Bentuk yang mengalami interferensi pergantian fonem	Bahasa Indonesia yang baku
Pilem	Film
Pariasi	Variasi
Sattu	Sabtu
Basso	Bakso
Telepisi	Televisi
Piso	Pisau

Sumber: Data Hasil Observasi dan Wawancara, 2024

Dilihat dari tabel 3. Pergantian fonem, terdapat 2 kata yang mengalami interferensi pergantian fonem diawal kata, yaitu pada kata *pilem* yang berasal dari kata *film* dimana huruf pada awal kata diganti dengan huruf /p/ dan kata *pariasi* yang berasal dari kata *variasi* huruf diawal kata diganti dengan huruf /p/. Selanjutnya terdapat 2 kata yang mengalami interferensi pergantian fonem pada pertengahan kata, yaitu pada kata *sattu* yang berasal dari kata *sabtu* dimana huruf /b/ diganti menjadi huruf /t/, begitu juga pada kata *basso* yang berasal dari kata *bakso* dimana huruf /k/ diganti menjadi huruf /s/. Terdapat juga 2 kata yang mengalami interferensi pergantian fonem diakhir kata, yaitu pada kata *telepisi* yang berasal dari kata *televisi* dimana huruf /v/ diganti menjadi huruf /p/ dan pada kata *piso* yang berasal dari kata *pisau* dimana huruf /a/ dan /u/ diganti menjadi /o/.

Perubahan yang terjadi pada kata-kata tersebut sejalan dengan pendapat Muslich (2015) yang mengatakan bahwa interferensi pergantian fonem ada yang disebut dengan netralisasi dan ada yang disebut dengan monoftongisasi. Adapun yang dimaksud netralisasi yaitu

perubahan bunyi pada fonem yang disebabkan adanya pengaruh lingkungan, misalnya pada kata *film* tapi diucapkan menjadi *pilem*, kata *variasi* diucapkan menjadi *pariasi*, kata *sabtu* diucapkan menjadi *sattu*, kata *bakso* diucapkan menjadi *basso*, dan kata *televisi* diucapkan menjadi *telepisi*. Selanjutnya istilah monoftongisasi, dimana sebuah proses fonologis yang memiliki diftong, yang merupakan kombinasi dua vokal yang diucapkan dalam satu suku kata, berubah menjadi monoftong, yang hanya terdiri dari satu vokal. Proses ini terjadi ketika vokal kedua dalam diftong seperti /ai/, /au/, atau /oi/ dalam sebuah kata, baik itu berada di awal, tengah, atau akhir kata, biasanya dihilangkan atau disederhanakan menjadi satu vokal tunggal. Sebagai contoh, dalam kata *pisau*, diftong /au/ mengalami monoftongisasi menjadi /o/, sehingga kata tersebut diucapkan sebagai *piso*.

#### 4. KESIMPULAN

Hasil analisis data menunjukkan bahwa interferensi bahasa Tae' ke dalam bahasa Indonesia yang dilakukan oleh penutur bahasa tae di desa Basssiang Timur menyebabkan terjadinya proses interferensi fonologis penambahan fonem, pengurangan fonem dan pergantian fonem. Ditemukan sebanyak 6 data yang mengalami interferensi penambahan fonem yang terletak di tengah kata dan akhir kata. Pada interferensi pengurangan fonem baik itu yang terletak pada awal kata (afesis), pertengahan (sinkop), dan akhir kata (apokop) sebanyak 11 data. Adapun interferensi pergantian fonem ditemukan sebanyak 6 data.

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa adanya kontak bahasa antara bahasa Tae' dan bahasa Indonesia mengakibatkan interferensi fonologis pada penggunaan bahasa Indonesia oleh penutur bahasa Tae'. Faktor yang mendasar dalam fenomena ini ialah kebiasaan penutur dalam berbicara dengan menggunakan dialek mereka kedalam penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, juga kurangnya pemahaman mengenai kaidah-kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Namun, penting untuk dicatat bahwa interferensi fonologis ini tidak selalu mengakibatkan kesalahan fatal dalam komunikasi. Sebaliknya, itu adalah manifestasi dari keragaman bahasa yang kaya di masyarakat yang hidup dalam konteks multibahasa. Meskipun terjadi kesalahan dalam penggunaan bahasa Indonesia, itu bukanlah akibat dari ketidakmampuan atau ketidaktahuan, melainkan dampak dari interaksi bahasa yang kompleks dan dinamis di antara penutur yang multibahasa. Oleh karena itu, untuk menghadapi interferensi fonologis ini, pendekatan yang lebih baik adalah dengan memahami dan menghargai variasi bahasa di antara anggota masyarakat, serta memberikan pendidikan yang mendukung pemahaman tentang norma-norma bahasa yang berlaku. Walaupun interferensi fonologis juga dapat menimbulkan tantangan dalam komunikasi, hal ini tidak dapat dianggap sebagai kesalahan fatal, melainkan sebagai peluang untuk memperkaya pemahaman lintas budaya dan lintas bahasa di masyarakat.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang fenomena interferensi fonologis dalam konteks penggunaan bahasa kedua oleh masyarakat bilingual. Implikasi dari temuan ini dapat memberikan kontribusi pada pemahaman tentang proses bahasa dan kajian sociolinguistik di daerah-daerah dengan keberagaman bahasa seperti di Kabupaten Luwu.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. C. (1985). *Sosiologi Bahasa*. Angkasa.
- Bhatia, T. (2013). *The Handbook of Bilingualism and Multilingualism* (2nd ed.). Blackwell Publishing.
- Chaer, A., & Agustina, L. (1998). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.
- Firmansyah, M. A. (2021). Interferensi Dan Integrasi Bahasa. *Paramasastra*, 8(1), 46–59.
- Hidayat, R., & Setiawan, T. (2015). Interferensi Bahasa Jawa Ke Dalam Bahasa Indonesia Pada Keterampilan Berbicara Siswa Negeri 1 Pleret, Bantul. *LingTera*, 2(2), 156.
- Keraf, G. (1991). *Linguistik Bandingan Historis*. Gramedia.
- Laksari, E., Syamsuri, A. S., & Syukroni, B. B. (2023). Analisis Perubahan Fonem Bahasa Indonesia pada Penutur Bahasa Makassar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2019 Unismuh Makassar. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 5940–5951.
- Muslich, M. (2015). *Fonologi Bahasa Indonesia: tinjauan deskriptif sistem bunyi bahasa Indonesia*. Bumi Aksara.
- Ramlin, R. (2020). Interferensi Fonologis Bahasa Tolaki Dalam Bahasa Indonesia Siswa Kelas X Sma Negeri 1 Tongauna. *Prosodi*, 14(2), 138–146.
- Sandrag, I. F., & Adam, L. N. (2022). Interferensi Bahasa Indonesia Terhadap Bahasa Bugis Pada Pedagang Bugis Di Pasar Rakyat Kefamenanu Interference of Indonesian To the Using Buginese Language in the Public Market Kefamenanu. *Jubindo*, 7(April), 46–51.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Taufiq, A. M., & Nurali, M. J. (2021). Pengaruh Interferensi Bahasa Bugis Bone Terhadap Morfologi Bahasa Indonesia Di Dusun Polewali Desa Pasaka Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(4), 108–118.